

ANALISIS GAYA BERBUSANA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ESTETIKA DAN MASLAHAH MURSALAH

FASHION ANALYSIS FROM THE PERSPECTIVE OF AESTHETIC PHILOSOPHY AND MASLAHAH MURSALAH

Mayada Izzatul A'yun¹

230401220009@student.uin-malang.ac.id

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

M. Lutfi Mustofa²

mlutfi@psi.uin-malang.ac.id

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

Zainal Habib³

zainalhabib@pmu.uin-malang.ac.id

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

ABSTRAK: Era modern tren berbusana mengalami transformasi yang pesat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti globalisasi, media sosial, dan pergeseran nilai-nilai budaya. Integrasi perspektif filsafat dan masalah mursalah ini menjadi penting untuk mencapai pemahaman yang utuh tentang estetika dalam berbusana, sehingga mampu menciptakan tren busana yang tidak hanya modis tetapi juga bermakna secara filosofis dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani berbagai perspektif ini, guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang estetika dalam berbusana yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif library research dengan pendekatan komparatif yang sumber datanya berasal dari kepustakaan, buku, dan jurnal terpadu. Subjek pembahasan dari penelitian ini adalah berbusana perspektif filsafat estetika dan masalah mursalah. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa (1) Tren berbusana di Indonesia saat ini menunjukkan lanskap yang dinamis dan beragam, menggabungkan pengaruh mode global dengan elemen tradisional dan budaya lokal, serta mencerminkan adaptasi terhadap religiusitas, identitas nasional, dan keterlibatan aktif di media sosial. (2) Filosof Estetika Schiller dalam suratnya Kallias menyatakan bahwa berbusana merupakan sebuah kebebasan. (3) Berbusana perspektif masalah mursalah menitikberatkan pada kebebasan dalam kerangka syariat untuk membawa kebaikan umum. (4) Perbandingan antara Berbusana Perspektif Filosof Friedrich Schiller dalam Kalliasbrife dengan Berbusana Perspektif Masalah Mursalah menunjukkan bahwa Schiller menekankan aspek kebebasan dan subjektivitas dalam estetika berpakaian sebagai manifestasi kebebasan moral individu, sementara perspektif Masalah Mursalah lebih fokus pada manfaat dan tujuan syariat yang lebih besar untuk menutupi aurat dan membawa kebaikan bagi individu serta masyarakat.

Kata Kunci: Estetika, Berbusana, Filsafat, Masalah Mursalah.

ABSTRACT: In the modern era, fashion trends are undergoing rapid transformation influenced by various factors such as globalization, social media, and shifts in cultural values. This integration of philosophical perspectives and Islamic matters is important to achieve a complete understanding of aesthetics in clothing, so as to be able to create fashion trends that are not only fashionable but also philosophically and spiritually meaningful. This research aims to bridge these various perspectives, in order to produce a comprehensive understanding of aesthetics in clothing that can be applied in everyday life. The method used in this research is qualitative library research with a comparative approach whose data sources come from integrated libraries, books and journals. The subject of discussion of this research is dress from the perspective of aesthetic philosophy and masalah murlah. The results of this research state that (1) Current fashion trends in Indonesia show a dynamic and diverse landscape, combining the influence of global fashion with traditional elements and local

culture, and reflecting adaptation to religiosity, national identity, and active involvement in social media. (2) The aesthetic philosopher Schiller in his letter Kallias stated that dressing is a freedom. (3) Dressing from a *masalah murlah* perspective focuses on freedom within the framework of the Shari'a to bring about the general good. (4) Comparison between the dressing perspective of philosopher Friedrich Schiller in Kalliasbrife and dressing from the perspective of *Maslahah Mursale* shows that Schiller emphasizes aspects of freedom and subjectivity in the aesthetics of dressing as a manifestation of individual moral freedom, while the *Maslahah Murlah* perspective focuses more on the greater benefits and goals of the Shari'a to cover aurat and bring goodness to individuals and society.

Keyword: Aesthetics, Fashion, Philosophy, *Maslahah Mursalah*.

A. PENDAHULUAN

Tren busana di era modern mengalami perubahan yang cepat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti globalisasi, media sosial, dan perubahan nilai-nilai budaya. Pertumbuhan industri fashion sangat terkait dengan kemajuan teknologi dan meningkatnya penggunaan platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok dalam membentuk perilaku individu.¹ Tren ini mencerminkan pengaruh beragam pada gaya berbusana, menggabungkan elemen sosial, budaya, dan ekonomi untuk mendorong perubahan cepat dalam industri.² Penampilan fisik dan cara berbusana kini tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan dasar manusia, tetapi juga menjadi ekspresi identitas, status sosial, dan estetika.³ Namun, terdapat tantangan dalam memahami dan mengintegrasikan estetika busana dari berbagai perspektif yang lebih mendalam dan holistik. Pendekatan yang komprehensif terhadap estetika busana memerlukan pemahaman lintas disiplin, termasuk filsafat dan prinsip-prinsip dalam Islam seperti *masalah mursalah*.⁴

Perspektif filsafat, pakaian berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai moral dan estetika, serta sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang mencerminkan kepribadian dan pemikiran seseorang. Dalam berbagai konteks, filsafat mengakui busana sebagai media penting untuk mengekspresikan nilai-nilai. Busana juga dapat berfungsi sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang mencerminkan kepribadian dan pemikiran

¹ Alamsyah, et al., "The Effect of Advertising on Social Media on Fashion Product Purchase Decision," *International Journal of Research and Applied Technology* 3, no. 1 (2023): 61–68, <https://doi.org/10.34010/injuratech.v3i1.9885>.

² Deepa Kapoor, "Fashion Designing & Fashion Trends in Current Scenario," *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology* 11, no. 1 (2023): 1491–94, <https://doi.org/10.22214/ijraset.2023.48852>.

³ Gatot Sukendro, Ahmad Haldani Destiarman, and Kahfiati Kahdar, "Nilai Fetisisme Komoditas Gaya Hijab (Kerudung Dan Jilbab) Dalam Busana Muslimah Commodity Fetishism Values of Hijab Style (Headscarf and Veil) in Muslimah Wear," *Jurnal Sosioteknologi* 15, no. 2 (2016), <http://alianzavivizaciones.blogspot.com>.

⁴ Muhammad Sultan Mubarak, *Filsafat Ekonomi Islam*, Mitra Ilmu, vol. 5, 2022, <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseysociety.com/downloads/reports/Educa>.

individu.⁵ Filsafat memandang bahwa berbusana tidak hanya tentang penampilan luar, tetapi juga tentang bagaimana busana dapat mencerminkan nilai-nilai etis dan estetis yang dianut oleh individu.⁶

Sementara itu, dalam perspektif Islam, busana dinilai tidak hanya dari segi keindahan tetapi juga dari segi kemaslahatan atau manfaatnya bagi individu dan masyarakat, sesuai dengan prinsip syariah.⁷ Busana dievaluasi tidak semata-mata berdasarkan estetika tetapi juga pada kesejahteraan dan kepatuhannya terhadap prinsip-prinsip Syariah, dengan menekankan konsep *masalah mursalah*, yang menggarisbawahi pentingnya pakaian yang menyenangkan secara estetika dan bermanfaat bagi individu dan masyarakat.⁸ Dalam konteks Islam, konsep *masalah mursalah* menekankan pentingnya busana yang tidak hanya estetis tetapi juga bermanfaat dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Ajaran Islam memprioritaskan *masalah*, atau kepentingan publik, sebagai prinsip dasar dalam yurisprudensi syariah, yang bertujuan untuk mempromosikan kesejahteraan dan keharmonisan masyarakat.⁹

Penelitian terdahulu sangat penting dalam menciptakan dasar konseptual untuk penelitian ini. Jayusman dalam penelitiannya yang membahas tentang implementasi *masalah mursalah* dalam konteks peraturan perkawinan dan langkah-langkah perlindungan anak, menunjukkan implikasi praktisnya dalam memastikan kesejahteraan dan harmoni masyarakat.¹⁰ Sementara Abdul Qadir Assegaf dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *masalah mursalah* berkontribusi untuk menumbuhkan iklim perdamaian, toleransi, dan persatuan, yang merupakan elemen penting dalam ranah filsafat.¹¹ Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliah bahwasanya *masalah mursalah* memandu pertimbangan etis dalam filsafat yang menekankan kesejahteraan manusia dan kesejahteraan masyarakat dalam sudut pandang filsafat.¹² Dari

⁵ Hajila Z., "Ways to Be Concerned with Gender in Philosophy," 2023, <https://doi.org/doi: 10.1093/oso/9780192844125.003.0016>.

⁶ Chao Qian, "Introducing Aesthetics and the Philosophy of Art," 2021, <https://doi.org/doi: 10.5040/9781350256798>.

⁷ Sumanto Al Qurtuby, *Evolusi Busana Di Arab Saudi Dan Indonesia*, 2023.

⁸ Muhammad Saiful Islam Ismail et al., "Exploring The True Islamic Brand Attire with Special Reference to The Characteristics of Libas Al-Taqwa," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 13, no. 5 (2023): 1553–64, <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i5/16904>.

⁹ Syarifuddin Mahir, Pradana., Hanifah, Putri, Elisa., Syarifuddin, "The Growing Trend of Islamic Fashion: A Bibliometric Analysis," *Cogent Social Sciences*, 2023, <https://doi.org/doi: 10.1080/23311886.2023.2184557>.

¹⁰ Faizi. Jayusman., Efrinaldi, Efrinaldi., Andi, Erwin, Eka, Putra., Mahmudin, Bunyamin., Habib, Nur, "Perspektif Masalah Mursalah Terhadap Pernikahan Suami Pada Masa Iddah Istri Pasca Surat Edaran Dirjen Bimas Islam Nomor: P-005/DJ.III/Hk.00.7/10/2021 Tentang Pernikahan Dalam Masa Iddah Istri," 2022, <https://doi.org/doi: 10.24042/el-izdiwaj.v3i2.14525>.

¹¹ T Jamaluddin et al., "The Effectiveness of Child Protection Through Marriage Dispensation Policy in Maslāḥah Perspective," *American Journal of Society and Law* 2, no. 2 (2023): 20–28, <https://doi.org/10.54536/ajsl.v2i2.1395>.

¹² Yuliah Yuliah, "Jual Beli Larva Black Soldier Fly Perspektif Masalah Mursalah," *At-Ta'awun : Jurnal Mu'amalah Dan Hukum Islam* 1, no. 2 (2022): 81–97, <https://doi.org/10.59579/atw.v1i2.3766>.

berbagai penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, belum ditemukan kajian yang secara komprehensif mengupas tentang estetika berbusana dari perspektif filsafat estetika dan konsep *masalah mursalah*.

Penelitian ini menarik untuk dikaji sebab berbusana merupakan sebuah kebutuhan dasar manusia.¹³ Di sisi lain, busana menggambarkan berbagai aspek identitas individu. Di era konsumerisme di mana mengikuti tren fashion atau tidak mengikutinya acap kali menjadi isu yang diperdebatkan, khususnya di kalangan generasi muda.¹⁴ Di Indonesia, beberapa orang berpendapat bahwa mengikuti tren berbusana merupakan cara yang baik untuk meningkatkan daya estetik masyarakat, sementara banyak orang lain yang berpendapat harus mengenakan sesuatu yang nyaman dan sesuai syariat.

Integrasi dari kedua perspektif ini menjadi penting untuk mencapai pemahaman yang utuh tentang estetika dalam berbusana, sehingga mampu menciptakan tren busana yang tidak hanya modis tetapi juga bermakna secara filosofis dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani berbagai perspektif ini, guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang estetika dalam berbusana yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu memberikan manfaat tidak hanya secara individu tetapi juga secara sosial dan spiritual.

B. METODE PENELITIAN

Objek pembahasan penelitian ini adalah berbusana perspektif filsafat estetika dan *masalah mursalah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan komparatif. Peneliti hanya berinteraksi dengan sumber-sumber yang telah tersedia di perpustakaan atau data sekunder yang siap digunakan.¹⁵ Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Surat *Kallias* karya Friedrich Sciller sebagai analisis perspektif filsafat estetika dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab sebagai sumber data sekunder dari perspektif *masalah mursalah*, lalu dibandingkan antara keduanya. Proses penelitian pustaka dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik-topik relevan yang diintegrasikan. Peneliti

¹³ Vaughan Reimers, Bryce Magnuson, dan Chih-Wei Chao, "The Academic Conceptualisation of Ethical Clothing: Could it Account for the Attitude Behaviour Gap?," *Journal of Fashion Marketing and Management* 20, no. 4 (2016): 383–99, <https://doi.org/10.1108/JFMM-12-2015-0097>.

¹⁴ Atabi Mandal dan Rajeev Kumar, "Fashion is a Form of a Self-Expression," *International Journal of Research Publication and Reviews* 3, no. 12 (2022): 845–53, <https://doi.org/10.55248/gengpi.2022.31220>.

¹⁵ Chnar Mustafa Moahmmed, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," 2021.

mengumpulkan data dari buku dan artikel jurnal ilmiah terakreditasi yang berkaitan dengan topik yang dipilih, yaitu berbusana dari perspektif filsafat estetika dan *masalah mursalah*, lalu mengunduh serta mengkajinya.¹⁶

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian kepustakaan ini adalah analisis isi (*content analysis*). Dalam analisis isi, peneliti menjalani proses pemilihan, perbandingan, penggabungan, dan pemilahan berbagai pengertian untuk menemukan yang paling relevan.¹⁷ Analisis ini digunakan untuk memperoleh inferensi yang valid dan dapat diuji ulang berdasarkan konteksnya.¹⁸ Untuk memastikan keakuratan proses pengkajian dan mencegah kesalahan pemahaman (*misinformasi*) yang mungkin timbul akibat kurangnya pengetahuan peneliti atau kesalahan penulis pustaka, dilakukan pengecekan silang antar pustaka, serta pembacaan ulang pustaka.¹⁹

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tren Berbusana dari Masa Ke Masa

Tren berbusana telah berkembang secara signifikan dari waktu ke waktu, menampilkan sifat siklus dengan pola dan pengaruh yang unik.²⁰ Mencerminkan perubahan budaya, sosial, dan teknologi dalam setiap era. Dari analisis tren berbusana dari 2004 hingga 2013, diamati bahwa gaya tertentu mendominasi periode yang berbeda, seperti retro modern, modern feminin, dan modern ekologis pada awal 2000-an, transisi ke gaya kreatif artistik di tahun-tahun berikutnya.²¹ Hal tersebut mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap isu-isu kontemporer dan pengaruh globalisasi.

Selain itu, konsep waktu dalam berbusana melampaui pandangan linier tradisional, dengan mengeksplorasi waktu industri, waktu anti-linear, dan waktu kronis sebagai pendekatan alternatif untuk memahami evolusi industri dan proses

¹⁶ Claes Wohlin et al., "Guidelines for the Search Strategy to Update Systematic Literature Reviews in Software Engineering," *Information and Software Technology*, September 9, 2020, <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2020.106366>.

¹⁷ Ainul Azizah and B. Purwoko, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif," *Jurnal BK UNESA* 4, no. 1 (2017): 1–8.

¹⁸ Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)," *Research Gate Publication* 5, no. 9 (2018): 1–20, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>.

¹⁹ Eka Yuliana Rahman, "Keterampilan Komunikasi Dalam Pembelajaran Pada Guru Pendidikan Sejarah," *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2013): 89, <http://www.nber.org/papers/w16019>.

²⁰ Cope. Andrew, Bolton., Jan, Glier, Reeder., Jessica, Regan., Amanda, Garfinkel., Theodore, Martin., Michael, Cunningham., Nicholas, Alan, "About Time : Fashion & Duration," 2019.

²¹ Fiore. Eundeok, Kim., Ann, Marie, "Fashion Trends: Analysis and Forecasting," 2021.

desain.²² Prediksi tren dalam berbusana juga telah berubah dari alat inovasi menjadi metode untuk mengamati dan mendeskripsikan tren yang ada dalam komunitas pengguna tertentu.²³ Pandangan menyeluruh tentang tren berbusana ini menggarisbawahi sifat dinamis dan beragam dari evolusi temporal industri.²⁴ Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek temporal ini memungkinkan desainer dan pemasar untuk lebih responsif terhadap perubahan preferensi konsumen dan dinamika pasar.

Di Indonesia, tren berbusana saat ini mencakup beragam gaya dan pengaruh. Negara ini sangat dipengaruhi oleh tren mode global, dengan peningkatan yang mencolok dalam tren mode Muslim.²⁵ Ini termasuk pengembangan pakaian yang sederhana dan sesuai budaya seperti pakaian Muslim, yang mencerminkan pengaruh religiusitas dan kelompok referensi pada keputusan pembelian.²⁶ Selain itu, minat yang berkembang dalam mengakulturasi unsur-unsur tradisional Indonesia, seperti batik, dengan tren mode kontemporer untuk memperkuat identitas nasional semakin terlihat.²⁷ Tren mode *niqab* juga telah mengalami evolusi, dengan beberapa pemakainya mengekspresikan diri melalui pilihan warna-warni dan modis, yang difasilitasi oleh keterlibatan aktif di platform media sosial.²⁸ Tren-tren ini secara kolektif menampilkan lanskap mode yang dinamis dan beragam di Indonesia, yang memadukan tradisi, budaya, dan pengaruh modern.

2. Berbusana Perspektif Filsafat Estetika dalam *Kalliasbriefe* Friedrich Schiller

Filsafat estetika adalah cabang filsafat yang mengeksplorasi sifat seni, keindahan, persepsi sensorik, serta penciptaan dan apresiasi keindahan. Cabang ini mempelajari bagaimana manusia menafsirkan rangsangan sensorik dari dunia di

²² 박지수.이유리, "Exploring Fashion Trends Using Network Analysis," *Journal of the Korean Society of Clothing and Textiles*, 2014, <https://doi.org/doi: 10.5850/JKSCT.2014.38.5.611>.

²³ Vaccari. Evans, Caroline., Alessandra, "Time in Fashion : Industrial, Antilinear and Uchronic Temporalities," 2020.

²⁴ Colombi. Chiara, "Design Research in Fashion: From Trends to Design Directions," 2011.

²⁵ Vidyana Yulianingrum et al., "Batik Fashion Trends and National Identity," *Philosophica: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 46, <https://doi.org/10.35473/po.v5i2.1454>.

²⁶ Sarah Fitria Sarah and Yessy Artanti, "Pengaruh Religiusitas Dan Kelompok Referensi Terhadap Keputusan Pembelian," *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 8, no. 1 (2020): 37, <https://doi.org/10.21043/bisnis.v8i1.6732>.

²⁷ Andriana. Yunita, Fitra, "Digital Printing Motif on Muslim Fashion Trend in Indonesia," 2018, https://doi.org/doi: 10.1007/978-981-13-2677-6_22.

²⁸ Puteri. Perdana, Aysha, "The Objectification of Muslim Women in Indonesia: The Case of Fashionable Niqab in Social Media," *Religia*, 2022, <https://doi.org/doi: 10.28918/religia.v25i1.4271>.

sekitar mereka.²⁹ Estetika mengeksplorasi aspek subjektif dan objektif seni, menganalisis hubungan antara perasaan subjektif seniman dan realitas objektif yang digambarkan.³⁰ Filsafat estetika mencakup berbagai perspektif tentang keindahan, seni, dan rasa di seluruh tradisi filosofis yang berbeda. Joseph Margolis menekankan pentingnya historisisme dalam menafsirkan kontribusi filsuf masa lalu terhadap masalah filosofis kontemporer.³¹ Oleh sebab itu, estetika merupakan metode pemahaman melalui indra yang esensial bagi kehidupan serta perkembangan kesadaran.

Tokoh-tokoh filsafat estetika mencakup berbagai pemikir yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman seni dan keindahan.³² Dari Plato dan Aristoteles hingga filsuf kontemporer seperti Arthur Danto dan John Cage, evolusi teori estetika telah dibentuk oleh beragam perspektif. Selain itu, interaksi antara filsafat dan seni tercermin dalam karya-karya Walter Benjamin, Merleau-Ponty, Gilles Deleuze, dan Arthur Danto, yang telah menggali kompleksitas estetika di era modern.³³ Bidang estetika juga telah menyediakan *platform* di mana bahasa tidak selalu mendominasi, memungkinkan pandangan dan interpretasi alternatif tentang dunia.³⁴ Tokoh-tokoh ini telah mengeksplorasi konsep-konsep seperti keindahan, nilai, interpretasi, dan ontologi seni, berkontribusi pada keragaman ide yang kaya dalam ranah filsafat estetika.³⁵

Inti dari studi filsafat estetika terletak pada analisis seni, yang mencakup aspek umum karya seni dan persepsi subjektif tentang keindahan dan rasa.³⁶ Estetika menggali rangsangan sensorik yang diterima dari dunia sekitarnya dan cara penalaran manusia memproses rangsangan ini, yang pada akhirnya mengarah pada apresiasi dan interpretasi seni.³⁷ Ini melibatkan transformasi mendasar dalam memahami estetika seni, menekankan kesatuan antara keberadaan langsung dan tidak langsung dalam

²⁹ Zhongpeng Wang, "A Study on the Information Relationship of Art Aesthetics under the Framework of Information Philosophy," 2022, 138, <https://doi.org/10.3390/proceedings2022081138>.

³⁰ Dayami Martinez and Juliana Morales, "La Odontología Estética Como Arte," *Acta Médica Del Centro* Vol. 8, no. 4 (2014): 107–9.

³¹ David Hildebrand, "Art, Artifacts, and Margolis' Recovery of Objectivity," *Journal for the Philosophy of Language, Mind and the Arts* 3, no. 2 (2022): 307–32, <https://doi.org/10.30687/Jolma/2723-9640/2022/02/010>.

³² Craig Griffeth, "Dominican Scholar The Aesthetic Philosophy of John Cage and the Visual Arts of the Twentieth Century," 2000.

³³ Curtis L. Carter, "Philosophy and Art: Changing Landscapes for Aesthetics," *Diogenes* 59, no. 1–2 (2012): 84–100, <https://doi.org/10.1177/0392192112469322>.

³⁴ Thomas Alexander, "Dewey's Philosophy of Art and Aesthetic Experience," *Artizein* 2, no. 1 (2016): 59–67, <http://opensiuc.lib.siu.edu/atj/vol2/iss1/9>.

³⁵ Denis Dutton, *Aesthetic Universals, The Routledge Companion to Aesthetics*, 2013, <https://doi.org/10.4324/9780203813034>.

³⁶ Wang, "A Study on the Information Relationship of Art Aesthetics under the Framework of Information Philosophy."

³⁷ Núcleos Estéticos et al., "Aesthetic Cores : A Proposal for Objectivity in Art Suggested by Charles Peirce's Dynamic Object," 2012, 257–69.

karya seni, yang menyampaikan informasi objektif dan tidak berwujud kepada audiens.³⁸ Selain itu, konsep inti estetika menunjukkan bahwa setiap karya seni memiliki pusat kendala dinamis yang berkembang dari waktu ke waktu, mempengaruhi cara pencipta dan apresiator menafsirkan karya seni. Interaksi kompleks antara elemen objektif dan persepsi subjektif ini membentuk esensi filsafat estetika.³⁹

Filsafat estetika, khususnya dalam karya-karya Friedrich Schiller dan Immanuel Kant, menggali konsep kebebasan dalam kaitannya dengan pakaian. Kontribusi filosofis Schiller berfokus pada mengembalikan citranya sebagai seorang filsuf, dengan menekankan kebebasan imajinatif.⁴⁰ Kant, dalam analisisnya tentang kebebasan dan moralitas, membahas potensi sirkularitas antara kebebasan dan moralitas, menyoroti perlunya membedakan antara fenomena dan noumena untuk membenarkan kebebasan dan moralitas manusia.⁴¹ Perspektif filosofis ini menyoroti hubungan rumit antara kebebasan, moralitas, dan pilihan individu dalam ranah estetika.

Salah satu tokoh dalam filsafat estetika, Schiller, awalnya terinspirasi oleh konsep kebebasan manusia yang digambarkan oleh Kant. Pada tahun 1793, Schiller menulis surat kepada temannya, Christian Gottfried Körner, di mana ia mengungkapkan:

"Tidak ada makhluk fana yang mengucapkan kata-kata yang lebih hebat daripada kata-kata Kant ini... tentukanlah dirimu sendiri dari dalam dirimu sendiri".⁴²

Schiller merasa tidak puas dengan dua aspek dalam pandangan Kant tentang estetika: pertama, bahwa tidak mungkin ada prinsip obyektif tentang keindahan, dan kedua, bahwa pengalaman estetis hanya terkait dengan kesenangan yang dirasakan oleh subjek, bukan dengan atribut objek itu sendiri. Dalam suratnya kepada Körner, yang tidak pernah ia publikasikan tetapi setelah kematiannya dikenal sebagai "Surat

³⁸ Richard Wollheim, "The Core of Aesthetics," *Journal of Aesthetic Education* 25, no. 1 (April 21, 1991): 37–45, <https://doi.org/10.2307/3333089>.

³⁹ Said Mikki, "Aesthetic Theory and the Philosophy of Nature," *Philosophies* 6, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.3390/philosophies6030056>.

⁴⁰ Powell Jeffrey and L Aesthetic Reason, "Acosta López, María Del Rosario and Powell Jeffrey, L. Eds." *Ixix* (2020).

⁴¹ Wécio Pinheiro Araújo, "A Filosofia Prática De Kant: Notas Sobre Vontade E Moralidade Na Fundamentação Da Metafísica Dos Costumes," *Problemata* 8, no. 3 (2017): 69–77, <https://doi.org/10.7443/problemata.v8i3.37242>.

⁴² JM Bernstein Stefan Bird-Polan, *Kallias or Concerning Beauty: Letters to Gottfried Körner* (Cambridge University Press, 2003).

Kallias" (*Kalliasbriefe*), ia berusaha untuk mengoreksi pandangan Kant ini dan menempatkan estetika pada dasar yang lebih kokoh, independen, dan kritis.

Menilai sesuatu yang indah berarti kita telah mengalami kehadiran kebebasan dalam pengalaman empiris. Seperti yang diungkapkan oleh Schiller: karena prinsip dasar dari akal praktis adalah kebebasan, maka kecantikan "adalah kebebasan berpenampilan".⁴³ Analisis ini memungkinkan Schiller untuk memperluas argumennya bahwa penilaian estetika, seperti penilaian moral, adalah hasil dari akal praktis, bukan teoretis. Tindakan moral menentukan nasibnya sendiri karena mengikuti bentuk hukum moral, tidak terpengaruh oleh faktor eksternal. Jika sesuatu di dunia fisik tampaknya mampu menentukan nasibnya sendiri, itu akan menjadi "analogi dari tekad murni dari kehendak" dan dengan demikian merupakan "pameran kebebasan".⁴⁴

3. Berbusana Perspektif *Maslahah Mursalah*

Maslahah mursalah terdiri dari dua kata, yaitu *maslahah* dan *mursalah*. *Maslahah* secara etimologi berarti manfaat, *faedah*, kebaikan, atau kegunaan.⁴⁵ Secara terminologi, *maslahah* dapat diartikan bahwa menurut istilah hukum Islam, itu adalah segala sesuatu yang bertujuan untuk memelihara agama, akal, jiwa, kehormatan (keturunan), dan harta. Secara prinsip, *maslahat* adalah suatu metode untuk menentukan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan manusia, didasarkan pada prinsip memperoleh manfaat dan menghindari *kemudharatan*.⁴⁶ Sedangkan, *mursalah* memiliki makna yang sama dengan *mutlaqah*, yaitu bebas. Oleh karena itu, kemaslahatan ini tidak bergantung pada dalil khusus yang mengizinkan atau melarangnya.⁴⁷

Sementara itu, al-Khawarizmi menjelaskan bahwa *al-maslahah* adalah upaya memelihara tujuan *syara* dengan menghindari *kemafسادahan* bagi manusia.

⁴³ Jörg Noller, "Heautonomy: Schiller on Freedom of the Will," *European Journal of Philosophy* 29, no. 2 (June 1, 2021): 339–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ejop.12576>.

⁴⁴ Jeremy D. Hovda, "Bildung between Kant and Schiller," *Les Cahiers Philosophiques de Strasbourg*, no. 52 (2022): 97–115, <https://doi.org/10.4000/cps.5992>.

⁴⁵ Khodijah Ishak, "Pemikiran Al-Syatibi Tentang Maslahah Mursalah Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah," *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* - Desember 3, no. 2 (2014): 820–34, <https://ejournal.stiesyariah bengkalis.ac.id/index.php/iqtishaduna/issue/view/6>.

⁴⁶ Muhammad Ali Rusdi, "Maslahat Sebagai Metode Ijtihad Dan Tujuan Utama Hukum Islam," *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 15, no. 2 (2017): 151–68, <https://doi.org/10.35905/diktum.v15i2.432>.

⁴⁷ Misran, "Al-Mashlahah Mursalah," *Jurnal Justisia* 1 (2016).

Selanjutnya, Said Ramadhan Al-Buthi, seorang guru besar di Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus, mendefinisikan *al-maslahah* sebagai berikut:

*“Manfaat yang dimaksud oleh Allah yang maha bijaksana untuk kepentingan hamba-hamba-Nya, baik berupa pemeliharaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, maupun harta mereka. Sesuai dengan urutan tertentu yang terdapat di dalam kategori pemeliharaan tersebut”.*⁴⁸

Berbusana adalah kebutuhan dasar manusia yang memiliki aturan-aturan yang telah ditetapkan, terutama dalam hal berpakaian yang seharusnya menutupi aurat. Cara berbusana menurut *maslahah mursalah* dianggap sebagai kebutuhan dunia yang memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam konteks berpakaian, aturan yang jelas telah ditetapkan dalam Al-Qur'an sesuai dengan Firman Allah SWT:⁴⁹

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَتَكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى
ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَةِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya: *“Wahai anak cucu Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kalian pakaian untuk menutup aurat kalian dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda – tanda kekuasaan Allah, mudah – mudahan mereka selalu ingat. (Q.S Al-A'raf: 26).*

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menyatakan bahwa:

*“Jelas ayat ini berpesan Hai anak- anak Adam, yakni manusia putra putri Adam sejak putra pertama hingga anak terakhir dari keturunannya sesungguhnya Kami Tuhan Yang Maha Kuasa telah menurunkan kepada kamu pakaian, yakni menyiapkan bahan pakaian untuk menutupi sauat-suat kamu, yakni aurat lahiriah serta kekurangan- kekurangan batiniah yang dapat kamu- gunakan sehari-hari, dan menyiapkan pula bulu, yakni bahan-bahan pakaian indah untuk menghiasi diri kamu dan yang kamu gunakan dalam peristiwa- peristiwa istimewa. Dan di samping itu ada lagi yang Kami anugerahkan yaitu pakaian takwa. Itulah pakaian yang terpenting dan yang paling baik. Yang demikian itu, yakni penyiapan aneka bahan pakaian adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan, yakni dimaksudkan dari penyiapan pakaian itu adalah agar mereka selalu ingat, kepada Allah swt. dan nikmat-nikmat-Nya.”*⁵⁰

⁴⁸ Rahman Dahlan, “Ushul Fikih Reposi,” 2010.

⁴⁹ Muhammad Alifuddin, “Etika Berbusana Dalam Perspektif Islam Etika Berbusana Dalam Perspektif Agama Dan Budaya,” *Jurnal Shautut Tarbiyah* 1, no. 1 (2014): 80–89, [http://www.a741k.web44.net/Budaya berpakaian.htm](http://www.a741k.web44.net/Budaya%20berpakaian.htm):2014.

⁵⁰ M. Quraish M. Qraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 05, Lentera Hati*, vol. 5, 2005.

4. Perbandingan antara Berbusana Perspektif Masalah Mursalah dengan Filsafat Estetika dalam *Kalliasbrife*

Filsafat estetika, terutama dalam karya-karya Friedrich Schiller, menggali konsep keindahan dan kebebasan yang dalam hubungannya dengan berbusana. Dalam "*Kalliasbriefe*," Schiller mengembangkan pandangannya tentang estetika yang dipengaruhi oleh konsep kebebasan Kantian. Dia menegaskan bahwa keindahan merupakan manifestasi kebebasan dalam bentuk sensorik, di mana penilaian estetika tidak hanya tentang kesenangan subjektif tetapi juga mencerminkan kebebasan moral manusia.⁵¹ Dalam pandangan *masalah mursalah* dalam hukum Islam, berbusana menekankan manfaat dan tujuan yang lebih besar bagi kepentingan manusia. Dalam hal berpakaian, *masalah mursalah* menekankan bahwa pakaian harus menutupi aurat dan mematuhi aturan-aturan syariat yang membawa kebaikan bagi individu dan masyarakat. Pakaian tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat tetapi juga sebagai perhiasan dan tanda-tanda kekuasaan Allah.⁵² Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menyoroti bahwa Allah telah menurunkan pakaian untuk menutupi aurat dan sebagai hiasan, namun yang terpenting adalah pakaian takwa yang lebih baik dan membawa kebaikan yang lebih besar.

Perbandingan antara kedua perspektif ini menunjukkan bahwa Schiller menyoroti aspek kebebasan dan subjektivitas dalam estetika berpakaian, di mana keindahan dianggap sebagai bentuk kebebasan moral.⁵³ Bagi Schiller, keindahan adalah sesuatu yang memungkinkan manusia merasakan kebebasan dalam pengalaman sensorik, sejalan dengan kebebasan moral dalam penilaian etis.⁵⁴ Hal ini menunjukkan bahwa estetika berpakaian tidak hanya tentang penampilan fisik, tetapi juga tentang kebebasan individu untuk mengekspresikan dirinya melalui pakaian.⁵⁵ Sebaliknya, sudut pandang *masalah mursalah* dalam berbusana lebih menitikberatkan pada tujuan syariat yang lebih besar untuk membawa kebaikan dan manfaat bagi individu serta masyarakat.⁵⁶ Pakaian dianggap sebagai alat untuk

⁵¹ Stefan Bird-Polan, *Kallias or Concerning Beauty: Letters to Gottfried Körner*.

⁵² Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 05*.

⁵³ Stefan Bird-Polan, *Kallias or Concerning Beauty: Letters to Gottfried Körner*.

⁵⁴ Noller, "Heautonomy: Schiller on Freedom of the Will."

⁵⁵ Hovda, "Bildung between Kant and Schiller."

⁵⁶ Khodijah Ishak, "Pemikiran Al-Syatibi Tentang Masalah Mursalah Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah."

menutupi aurat dan membawa kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan prinsip-prinsip syariat yang mengutamakan kepentingan umum.⁵⁷

Dengan demikian, estetika berbusana menurut Friedrich Schiller menekankan kebebasan dan subjektivitas, di mana keindahan dianggap sebagai ekspresi dari kebebasan individu. Sementara itu, sudut pandang *masalah mursalah* dalam berbusana lebih menekankan manfaat dan tujuan syariat yang lebih besar, di mana pakaian berperan dalam menutupi aurat serta membawa kebaikan bagi individu dan masyarakat. Meskipun kedua perspektif ini memberikan pemahaman yang berbeda, namun keduanya saling melengkapi tentang pentingnya berbusana dalam kehidupan manusia.

Tabel 1.

Perbandingan Berbusana Perspektif Filsafat Estetika dan <i>Maslahah Mursalah</i>		
Indikator	Perspektif Filsafat Estetika	Perspektif <i>Maslahah Mursalah</i>
Kebebasan	Menekankan kebebasan moral dan subjektivitas dalam penilaian estetika.	Menitikberatkan pada kebebasan dalam kerangka syariat untuk membawa kebaikan umum.
Keindahan	Keindahan adalah bentuk kebebasan moral dan pengalaman sensorik.	Keindahan dipandang sebagai sarana untuk menutupi aurat dan membawa kebaikan.
Penampilan fisik	Tidak hanya tentang penampilan fisik, tetapi juga ekspresi diri melalui pakaian.	Pakaian sebagai alat untuk menutupi aurat sesuai dengan prinsip syariat.
Kepentingan umum	Fokus pada kebebasan individu dan ekspresi diri.	Mengutamakan kepentingan umum dan manfaat bagi masyarakat.
Tujuan	Mengalami kebebasan moral melalui estetika berpakaian.	Mematuhi syariat dan membawa kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁷ Ali Rusdi, "Maslahat Sebagai Metode Ijtihad Dan Tujuan Utama Hukum Islam."

D. SIMPULAN

Tren berbusana, yang berkembang secara siklus dan mencerminkan perubahan budaya, sosial, dan teknologi, menunjukkan adaptasi masyarakat terhadap isu-isu kontemporer dan pengaruh globalisasi. Tren berbusana di Indonesia saat ini menunjukkan lanskap yang dinamis dan beragam, menggabungkan pengaruh mode global dengan elemen tradisional dan budaya lokal, serta mencerminkan adaptasi terhadap religiusitas, identitas nasional, dan keterlibatan aktif di media sosial. Schiller dalam suratnya yang berjudul *Kallias* menilai sesuatu yang indah mengandung arti bahwa kita telah menjumpai munculnya kebebasan dalam pengalaman empiris. Seperti yang dikatakan Schiller: karena prinsip akal praktis adalah kebebasan, maka kecantikan “jadi tidak lain adalah kebebasan berpenampilan”. Sedangkan *masalah mursalah* menjelaskan bahwa berpakaian pada dasarnya harus menutupi aurat, dalam konteks ini, cara berbusana menurut *masalah mursalah* adalah kebutuhan duniawi yang memberikan manfaat signifikan bagi diri kita sendiri maupun orang lain. Dalam hal berpakaian, aturan-aturan yang jelas sudah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Perbandingan antara kajian estetika berbusana perspektif filosof Friedrich Schiller dalam *Kalliasbrife* dengan berbusana perspektif *masalah mursalah* menunjukkan bahwa Schiller menekankan aspek kebebasan dan subjektivitas dalam estetika berpakaian sebagai manifestasi kebebasan moral individu, sementara perspektif *masalah mursalah* lebih fokus pada manfaat dan tujuan syariat yang lebih besar untuk menutupi aurat dan membawa kebaikan bagi individu serta masyarakat.

Meskipun penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai estetika dalam berbusana dari perspektif filsafat estetika dan *masalah mursalah*, terdapat beberapa keterbatasan. Penelitian ini mungkin menghadapi kesulitan dalam menggeneralisasi temuan-temuan karena budaya berbusana sangat dipengaruhi oleh konteks lokal dan tradisi yang berbeda-beda di berbagai wilayah. Selain itu, adanya perbedaan interpretasi dan pemahaman tentang *masalah mursalah* di kalangan ulama dan ahli hukum Islam dapat mempengaruhi penerapan prinsip ini dalam konteks berbusana. Terakhir, penelitian ini juga terbatas oleh perkembangan tren mode yang sangat dinamis dan cepat berubah, sehingga hasil-hasil penelitian dapat menjadi kurang relevan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Adri Nur, Egi Lank Masken, and Andre Prasetyo. "The Effect of Advertising on Social Media on Fashion Product Purchase Decision." *International Journal of Research and Applied Technology* 3, no. 1 (2023): 61–68. <https://doi.org/10.34010/injuratech.v3i1.9885>.
- Alexander, Thomas. "Dewey's Philosophy of Art and Aesthetic Experience." *Artizein* 2, no. 1 (2016): 59–67. <http://opensiuc.lib.siu.edu/atj/vol2/iss1/9>.
- Ali Rusdi, Muhammad. "Maslahat Sebagai Metode Ijtihad Dan Tujuan Utama Hukum Islam." *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 15, no. 2 (2017): 151–68. <https://doi.org/10.35905/diktum.v15i2.432>.
- Alifuddin, Muhammad. "Etika Berbusana Dalam Perspektif Islam Etika Berbusana Dalam Perspektif Agama Dan Budaya." *Jurnal Shautut Tarbiyah* 1, no. 1 (2014): 80–89. [http://www.a741k.web44.net/Budaya berpakaian.htm:2014](http://www.a741k.web44.net/Budaya%20berpakaian.htm:2014).
- Andrew, Bolton., Jan, Glier, Reeder., Jessica, Regan., Amanda, Garfinkel., Theodore, Martin., Michael, Cunningham., Nicholas, Alan, Cope. "About Time : Fashion & Duration," 2019.
- Azizah, Ainul, and B. Purwoko. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif." *Jurnal BK UNESA* 4, no. 1 (2017): 1–8.
- Carter, Curtis L. "Philosophy and Art: Changing Landscapes for Aesthetics." *Diogenes* 59, no. 1–2 (2012): 84–100. <https://doi.org/10.1177/0392192112469322>.
- Chiara, Colombi. "Design Research in Fashion: From Trends to Design Directions," 2011.
- Dahlan, Rahman. "Ushul Fikih Reposi," 2010.
- Dutton, Denis. *Aesthetic Universals. The Routledge Companion to Aesthetics*, 2013. <https://doi.org/10.4324/9780203813034>.
- Estéticos, Núcleos, Uma Proposta, Arte Sugerida, Dinâmico De Charles, and Carl R Hausman. "Aesthetic Cores : A Proposal for Objectivity in Art Suggested by Charles Peirce ' s Dynamic Object," 2012, 257–69.
- Eundeok, Kim., Ann, Marie, Fiore. "Fashion Trends: Analysis and Forecasting," 2021.
- Evans, Caroline., Alessandra, Vaccari. "Time in Fashion : Industrial, Antilinear and Uchronic Temporalities," 2020.
- Griffeath, Craig. "Dominican Scholar The Aesthetic Philosophy of John Cage and the

- Visual Arts of the Twentieth Century,” 2000.
- Hildebrand, David. “Art, Artifacts, and Margolis’ Recovery of Objectivity.” *Journal for the Philosophy of Language, Mind and the Arts* 3, no. 2 (2022): 307–32. <https://doi.org/10.30687/Jolma/2723-9640/2022/02/010>.
- Hovda, Jeremy D. “Bildung between Kant and Schiller.” *Les Cahiers Philosophiques de Strasbourg*, no. 52 (2022): 97–115. <https://doi.org/10.4000/cps.5992>.
- Ismail, Muhammad Saiful Islam, Noor Syahidah Mohamad Akhir, Siti Aisyah Yusof, Mohd Adib Shujaa’ Ahmad, Nor Hanim Elias, Syaimak Ismail, Aemy Aziz, and Tengku Wasimah Raja Harun. “Exploring The True Islamic Brand Attire with Special Reference to The Characteristics of Libas Al-Taqwa.” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 13, no. 5 (2023): 1553–64. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i5/16904>.
- Jamaluddin, T, Samin Sabri, A. Qadir Gassing, and Misbahuddin. “The Effectiveness of Child Protection Through Marriage Dispensation Policy in Maslāḥah Perspective.” *American Journal of Society and Law* 2, no. 2 (2023): 20–28. <https://doi.org/10.54536/ajsl.v2i2.1395>.
- Jayusman., Efrinaldi, Efrinaldi., Andi, Erwin, Eka, Putra., Mahmudin, Bunyamin., Habib, Nur, Faizi. “Perspektif Masalah Mursalah Terhadap Pernikahan Suami Pada Masa Iddah Istri Pasca Surat Edaran Dirjen Bimas Islam Nomor: P-005/DJ.III/Hk.00.7/10/2021 Tentang Pernikahan Dalam Masa Iddah Istri.” 2022. <https://doi.org/doi:10.24042/el-izdiwaj.v3i2.14525>.
- Jeffrey, Powell, and L Aesthetic Reason. “Acosta López, María Del Rosario and Powell Jeffrey, L. Eds.” Ixix (2020).
- Jumal Ahmad. “Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis).” *Research Gate Publication* 5, no. 9 (2018): 1–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>.
- Kapoor, Deepa. “Fashion Designing & Fashion Trends in Current Scenario.” *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology* 11, no. 1 (2023): 1491–94. <https://doi.org/10.22214/ijraset.2023.48852>.
- Khodijah Ishak. “Pemikiran Al-Syatibi Tentang Masalah Mursalah Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah.” *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita - Desember* 3, no. 2 (2014): 820–34. <https://ejournal.stiesyariahengkalis.ac.id/index.php/iqtishaduna/issue/view/6>.

- Mahir, Pradana., Hanifah, Putri, Elisa., Syarifuddin, Syarifuddin. “The Growing Trend of Islamic Fashion: A Bibliometric Analysis.” *Cogent Social Sciences*, 2023. <https://doi.org/doi: 10.1080/23311886.2023.2184557>.
- Mandal, Atabi, dan Rajeev Kumar. “Fashion is a Form of a Self-Expression.” *International Journal of Research Publication and Reviews* 3, no. 12 (2022): 845–53. <https://doi.org/10.55248/gengpi.2022.31220>.
- Martinez, Dayami, and Juliana Morales. “La Odontología Estética Como Arte .” *Acta Médica Del Centro* Vol. 8, no. 4 (2014): 107–9.
- Mikki, Said. “Aesthetic Theory and the Philosophy of Nature.” *Philosophies* 6, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.3390/philosophies6030056>.
- Misran. “Al-Mashlahah Mursalah.” *Jurnal Justisia* 1 (2016).
- Moahmmed, Chnar Mustafa. “Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines,” 2021.
- Mubarok, Muhammad Sultan. *Filsafat Ekonomi Islam. Mitra Ilmu*. Vol. 5, 2022. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatia.press.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>.
- Noller, Jörg. “Heautonomy: Schiller on Freedom of the Will.” *European Journal of Philosophy* 29, no. 2 (June 1, 2021): 339–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ejop.12576>.
- Perdana, Aysha, Puteri. “The Objectification of Muslim Women in Indonesia: The Case of Fashionable Niqab in Social Media.” *Religia*, 2022. <https://doi.org/doi: 10.28918/religia.v25i1.4271>.
- Pinheiro Araújo, Wécio. “A Filosofia Prática De Kant: Notas Sobre Vontade E Moralidade Na Fundamentação Da Metafísica Dos Costumes.” *Problemata* 8, no. 3 (2017): 69–77. <https://doi.org/10.7443/problemata.v8i3.37242>.
- Qian, Chao. “Introducing Aesthetics and the Philosophy of Art,” 2021. <https://doi.org/doi: 10.5040/9781350256798>.
- Qurtuby, Sumanto Al. *Evolusi Busana Di Arab Saudi Dan Indonesia*, 2023.
- Reimers, Vaughan, Bryce Magnuson, dan Chih-Wei Chao. “The Academic Conceptualisation of Ethical Clothing: Could it Account for the Attitude Behaviour

- Gap?” *Journal of Fashion Marketing and Management* 20, no. 4 (2016): 383–99. <https://doi.org/10.1108/JFMM-12-2015-0097>.
- Sarah, Sarah Fitria, and Yessy Artanti. “Pengaruh Religiusitas Dan Kelompok Referensi Terhadap Keputusan Pembelian.” *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 8, no. 1 (2020): 37. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v8i1.6732>.
- Shihab, M. Qraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 05. Lentera Hati*. Vol. 5, 2005.
- Stefan Bird-Polan, JM Bernstein. *Kallias or Concerning Beauty: Letters to Gottfried Körner*. Cambridge University Press, 2003.
- Sukendro, Gatot, Ahmad Haldani Destiarman, and Kahfiati Kahdar. “Nilai Fetisisme Komoditas Gaya Hijab (Kerudung Dan Jilbab) Dalam Busana Muslimah Commodity Fetishism Values of Hijab Style (Headscarf and Veil) in Muslimah Wear.” *Jurnal Sosioteknologi* 15, no. 2 (2016). <http://alianzacivilizaciones.blogspot.com>.
- Wang, Zhongpeng. “A Study on the Information Relationship of Art Aesthetics under the Framework of Information Philosophy,” 2022, 138. <https://doi.org/10.3390/proceedings2022081138>.
- Wohlin, Claes, Emilia Mendes, Katia Felizardo, and Marcos Kalinowski. “Guidelines for the Search Strategy to Update Systematic Literature Reviews in Software Engineering.” *Information and Software Technology*, September 9, 2020. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2020.106366>.
- Wollheim, Richard. “The Core of Aesthetics.” *Journal of Aesthetic Education* 25, no. 1 (April 21, 1991): 37–45. <https://doi.org/10.2307/3333089>.
- Yuliah, Yuliah. “Jual Beli Larva Black Soldier Fly Perspektif Masalah Mursalah.” *At-Ta'awun : Jurnal Mu'amalah Dan Hukum Islam* 1, no. 2 (2022): 81–97. <https://doi.org/10.59579/atw.v1i2.3766>.
- Yuliana Rahman, Eka. “Keterampilan Komunikasi Dalam Pembelajaran Pada Guru Pendidikan Sejarah.” *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2013): 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Yulianingrum, Vidyana, Sri Ranita, Lintang Sabrang Kinasih Basuki, Atara Loveana Wijaya, and Moses Glorino Rumambo Pandin. “Batik Fashion Trends and National Identity.” *Philosophica: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 46.

<https://doi.org/10.35473/po.v5i2.1454>.

Yunita, Fitra, Andriana. "Digital Printing Motif on Muslim Fashion Trend in Indonesia,"

2018. [https://doi.org/doi: 10.1007/978-981-13-2677-6_22](https://doi.org/doi:10.1007/978-981-13-2677-6_22).

Z., Hajila. "Ways to Be Concerned with Gender in Philosophy," 2023. [https://doi.org/doi:](https://doi.org/doi:10.1093/oso/9780192844125.003.0016)

[10.1093/oso/9780192844125.003.0016](https://doi.org/doi:10.1093/oso/9780192844125.003.0016).

박지수.이유리. "Exploring Fashion Trends Using Network Analysis." *Journal of the*

Korean Society of Clothing and Textiles, 2014. [https://doi.org/doi:](https://doi.org/doi:10.5850/JKSCT.2014.38.5.611)

[10.5850/JKSCT.2014.38.5.611](https://doi.org/doi:10.5850/JKSCT.2014.38.5.611).